

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecenderungan prososial merupakan sikap atau disposisi internal yang idealnya dimiliki oleh setiap individu. Dengan adanya kecenderungan ini, seseorang terdorong untuk menunjukkan adanya ketergantungan antar anggota masyarakat serta menyadari bahwa pemenuhan kebutuhan hidup tidak dapat dilakukan secara mandiri. Kecenderungan prososial memungkinkan individu menjalin interaksi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi positif ini mendorong terciptanya kerja sama dan sikap saling membantu dalam menghadapi berbagai kesulitan.

Secara mendasar, kecenderungan prososial berkaitan dengan niat untuk melakukan tindakan yang membawa dampak positif dan bermanfaat, baik bagi individu maupun komunitas. Melalui sikap ini, individu dapat saling mendukung, memperkuat hubungan sosial, dan menjadikannya bagian dari proses pendewasaan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Eisenberg dan Mussen, perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dilakukan untuk membantu orang lain dan seringkali disertai pengorbanan pribadi.¹ Dalam konteks penelitian ini, pengertian tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami kecenderungan prososial, yaitu sebagai kesiapan individu untuk bertindak demikian dalam situasi tertentu. Rezki Hariko juga menyatakan bahwa kecenderungan prososial merupakan jenis perilaku positif yang sangat perlu untuk

¹ Nancy Eisenberg dan Paul H. Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (Inggris: Cambridge University Press, 1989), hal. 3.

dikuasai dan dimiliki oleh setiap individu. Perilaku ini merupakan salah satu prasyarat bagi individu untuk mencapai penyesuaian sosial yang baik dalam proses interaksi sosial.²

Kecenderungan prososial menghasilkan penerimaan dan respons baik dari lingkungan, menunjukkan bahwa individu memiliki kesiapan untuk berbuat kebaikan. Aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen meliputi menolong, berbagi, bekerja sama, kejujuran, dan kedermawanan.³ Dalam konteks penelitian ini, aspek-aspek tersebut dipahami sebagai bentuk kecenderungan atau niat yang dimiliki individu untuk melakukan tindakan positif. Artinya, kelima aspek tersebut menunjukkan kecenderungan individu dalam merespons situasi sosial secara positif, meskipun belum tentu diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata.

Kecenderungan prososial dapat dikenali melalui berbagai contoh perilaku nyata yang muncul di lingkungan sekitar. Tindakan seperti memberikan uang, membantu orang lain, mendukung kesejahteraan dengan bantuan materi, membangun persahabatan, mendorong interaksi yang kooperatif, menawarkan hiburan, menyelamatkan orang lain tanpa diminta, serta memberikan sesuatu yang dimiliki untuk kepentingan orang lain merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Meskipun dalam penelitian ini yang diukur adalah kecenderungan prososial, contoh-contoh tersebut tetap relevan sebagai gambaran dari bagaimana sikap atau niat prososial dapat terwujud dalam tindakan. Salah satu fenomena

² R. Hariko, "Pengembangan Perilaku Prososial Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling," dalam *Seminar Konseling 2017*, Fakultas Ilmu Pendidikan UNP (2018), hal. 51.

³ Nancy Eisenberg dan Paul H. Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (Inggris: Cambridge University Press, 1989), hal. 3.

nyata yang mencerminkan perilaku prososial adalah peran Kader Surabaya Hebat. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan sosial di Surabaya, seperti memberikan edukasi kesehatan, membantu masyarakat dalam pelaksanaan program pemerintah, serta mendukung upaya peningkatan kesejahteraan sosial. Kegiatan mereka menunjukkan pentingnya kesiapan dan niat untuk berbuat kebaikan sebagai dasar dari keterlibatan prososial di masyarakat.⁴

Kecenderungan prososial idealnya mulai terbentuk sejak masa anak-anak dan terus berkembang hingga dewasa. Pada masa remaja, individu memasuki tahap perkembangan yang kritis, yaitu peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Fase ini sangat berpengaruh dalam pembentukan pola interaksi sosial yang menjadi dasar munculnya kecenderungan untuk bersikap prososial. Perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan pada masa remaja dapat memengaruhi kesiapan mereka dalam merespons situasi sosial secara positif. Selain itu, remaja berada pada tahap perkembangan di mana mereka mulai membentuk identitas diri dan membangun hubungan interpersonal yang lebih kompleks.⁵ Melihat dinamika tersebut, interaksi sosial pada masa remaja semakin menjadi perhatian karena proses ini mendorong berkembangnya kecenderungan prososial. Kecenderungan tersebut penting sebagai cerminan nilai etika dan sosial yang relevan dengan budaya Indonesia, khususnya semangat gotong royong.

Perilaku prososial, seperti membantu, berbagi, dan menunjukkan empati, merupakan bentuk nyata dari kecenderungan yang dibangun selama masa remaja.

⁴ W. A. Royani dan C. L. Rembulan, "Lansia Aktif dan Berdaya: Studi Perilaku Prososial pada Kader Surabaya Hebat," *Jurnal Psikologi Perseptual*, Vol. 9, No. 2 (2024), hal. 214.

⁵ John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*, edisi ketigabelas, jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 436.

Pada tahap ini, remaja lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seperti teman sebaya, keluarga, dan komunitas. Melalui kecenderungan prososial, mereka belajar memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, serta membangun hubungan yang saling mendukung. Kesiapan untuk bertindak prososial juga dapat membantu membentuk identitas sosial yang positif, meningkatkan harga diri, dan mendorong keterlibatan sosial yang sehat. Hal ini turut berkontribusi dalam mengurangi resiko munculnya perilaku negatif seperti agresivitas atau isolasi sosial, sehingga remaja dapat melalui masa transisi ini dengan lebih baik secara emosional dan sosial.⁶

Remaja diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan standar etika yang berlaku di masyarakat, sehingga menunjukkan kesiapan untuk bertindak sesuai harapan sosial. Di lingkungan sekolah, kecenderungan prososial remaja dapat dikenali dari interaksi mereka dengan teman sebaya dan guru. Sekolah menjadi wadah penting untuk membentuk disposisi prososial, karena berbagai dinamika sosial di dalamnya dapat memengaruhi perkembangan sikap kooperatif, empatik, dan bertanggung jawab.⁷

Namun, seiring dengan perubahan zaman, remaja cenderung mengalami penurunan dalam intensitas interaksi sosial yang bermakna. Sikap terhadap orang lain pun berubah, di mana kepentingan pribadi sering kali menjadi prioritas dalam pengambilan keputusan. Sejalan dengan pernyataan Yusaf dan Gustia, remaja kini lebih mengutamakan kesenangan diri dibanding kepentingan sosial. Akibatnya,

⁶ M. D. Iswanto, E. A. Ariyanto, dan E. D. Muslikah, "Perilaku Prososial pada Remaja: Menguji Kematangan Emosi," *INNER: Journal of Psychological Research*, Vol. 2, No. 3 (2022), hal. 472.

⁷ F. Maramis dan M. Farid, "Meningkatkan Perilaku Prososial Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui Pembelajaran Karakter: Bagaimana Efektivitasnya?" *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 9, No. 1 (2020), hal. 90.

munculnya kecenderungan antisosial lebih sering ditemukan daripada kecenderungan prososial. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja saat ini menjadi lebih selektif atau bahkan enggan dalam merespons secara positif terhadap situasi sosial yang membutuhkan kepedulian.⁸

Baru-baru ini terdapat kasus yang menggambarkan rendahnya kecenderungan prososial pada remaja, salah satunya adalah peristiwa perundungan dan penganiayaan oleh sesama remaja yang menyebabkan korban berinisial B (14 tahun) meninggal dunia di salah satu pondok pesantren di Kediri.⁹ Kasus lain terjadi di SMA 1 Cilegon, yang menunjukkan minimnya kecenderungan untuk bekerja sama dan membantu dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurangnya sikap tolong-menolong dan kerja sama antarsiswa, adanya pengucilan dalam kegiatan berkelompok, tidak adanya bantuan saat mengerjakan tugas, serta rendahnya partisipasi dalam dinamika kelas.¹⁰

Jika ditinjau berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen, rendahnya kecenderungan prososial juga tampak di SMA Negeri 7 Kediri. Berdasarkan hasil prasurevei yang dilakukan terhadap beberapa siswa, ditemukan bahwa pada aspek berbagi (*sharing*), terdapat kecenderungan untuk tidak membagikan makanan kepada teman yang menginginkannya. Pada aspek menolong (*helping*), siswa cenderung tidak peduli saat melihat teman mengalami kesulitan emosional, bahkan menjadikannya bahan

⁸ H. F. Yusaf dan A. Y. Gustia, "Upaya Peningkatan Perilaku Prososial Remaja di Panti 'M' dengan Metode Bimbingan Kelompok," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 11, No. 1 (2024), hal. 50.

⁹ Raja Eben Lumbanrau, "'Aku Takut, Mama Tolong Cepat Jemput' Santri di Kediri Tewas Dianiaya – Mengapa Terulang Lagi Kekerasan di Pesantren?," *BBC News Indonesia*, diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c0vjeq20d8po> pada 27 November 2024.

¹⁰ K. B. Balengka, D. Y. Khairun, dan R. Rahmawati, "Perilaku Prososial Siswa dan Implikasi Program dalam Bimbingan Pribadi Sosial," *Personifikasi: Jurnal Ilmu Psikologi*, Vol. 12, No. 1 (2021), hal. 87.

gosip, terutama jika siswa yang bersangkutan berada di luar lingkaran pertemanan mereka. Pada aspek berderma (*donating*), terlihat dari tidak adanya kontribusi saat pengumpulan uang duka ketika ada keluarga siswa yang meninggal dunia. Pada aspek kerja sama (*cooperating*), ditemukan bahwa siswa tidak aktif berkontribusi dalam tugas kelompok dan seringkali absen tanpa alasan yang jelas. Sementara itu, pada aspek kejujuran (*honesty*), ditemukan kecenderungan untuk mencontek saat ujian serta tidak membayar dengan jujur saat membeli makanan di kantin sekolah. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih cenderung membantu orang yang mereka kenal atau sukai, dibandingkan orang asing, karena adanya keterikatan emosional.¹¹

Namun, di sisi lain, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kecenderungan prososial tidak sepenuhnya rendah, karena masih terdapat perilaku membantu dan bekerja sama yang muncul dalam konteks hubungan yang dekat. Misalnya, siswa bersedia menjemput teman yang tidak memiliki transportasi, membantu memahami pelajaran, atau memberikan catatan belajar. Sikap ini lebih sering muncul terhadap teman yang memiliki hubungan emosional dekat, memiliki kemiripan, atau adanya timbal balik kebaikan sebelumnya. Dengan kata lain, perilaku prososial pada siswa SMA Negeri 7 Kediri bersifat selektif, karena lebih sering ditunjukkan kepada individu yang mereka sukai, kenal, atau merasa dekat.¹²

Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan interpersonal siswa cukup baik, namun belum diimbangi dengan konsistensi dalam

¹¹ Wawancara 6 siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kota Kediri, 8 September 2024.

¹² Wawancara 9 siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kota Kediri, 2 Maret 2025

menunjukkan perilaku prososial terhadap semua orang. Artinya, perilaku menolong dan bekerja sama lebih dipengaruhi oleh siapa orang yang terlibat di dalam hubungan itu, bukan oleh kebutuhan orang lain semata.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama bukan pada rendahnya niat menolong, tetapi pada selektivitas dalam menunjukkan perilaku prososial. Siswa cenderung membantu hanya pada individu yang memiliki hubungan interpersonal positif dengan mereka. Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena mengindikasikan adanya peran ketertarikan interpersonal sebagai faktor yang dapat memengaruhi kecenderungan prososial.

Kecenderungan seseorang untuk bertindak prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Sears, perilaku sosial secara khusus dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor situasional, faktor dari individu yang menjadi penolong, dan faktor dari orang yang membutuhkan bantuan. Faktor situasional meliputi adanya kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan tekanan waktu. Faktor penolong meliputi kepribadian, suasana hati, perasaan bersalah, distress, dan empati. Faktor dari orang yang membutuhkan bantuan meliputi kesukaan terhadap individu tersebut, daya tarik fisik, serta adanya kebersamaan atau kesamaan. Selain itu, bantuan lebih cenderung diberikan kepada orang yang dianggap pantas menerimanya.¹³

Salah satu faktor yang diduga berperan dalam mendorong seseorang untuk menunjukkan kecenderungan prososial adalah ketertarikan interpersonal. Dalam

¹³ David O. Sears, Leon J. Freedman, dan Letitia Anne Peplau, *Psikologi Sosial*, edisi kelima, jilid 2, alih bahasa Michael Adryanto (Jakarta: Erlangga, 2001), hal 99.

kehidupan sehari-hari, manusia berhubungan dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Kontak, kedekatan, kemiripan, empati, dan simpati semuanya dapat mengarah pada interaksi sosial yang positif. Kesamaan dan kesukaan saling terkait erat, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Miller dkk. yang menunjukkan bahwa kesamaan karakteristik dapat memengaruhi terbentuknya kecenderungan prososial. Individu akan lebih bersimpati dan cenderung membantu orang yang mereka sukai atau yang memiliki kesamaan dengan mereka. Oleh karena itu, ketika seseorang memiliki ketertarikan interpersonal, seperti rasa suka atau kedekatan emosional dengan orang lain, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menunjukkan dorongan membantu.¹⁴

Ketertarikan interpersonal inilah yang kemudian membentuk pola dalam interaksi sosial, termasuk dalam kecenderungan untuk bertindak prososial. Menurut Jeffrey S. Nevid, ketertarikan interpersonal adalah perasaan menyukai orang lain yang disertai dengan pikiran positif tentang mereka serta dorongan untuk bertindak secara positif terhadap mereka. Nevid juga mengemukakan bahwa terdapat empat faktor utama yang memengaruhi ketertarikan interpersonal, yaitu kemiripan, daya tarik fisik, kedekatan, dan timbal balik.¹⁵

Penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sufi Zhada, dkk yang berjudul "*Interpersonal Attraction and Prosocial Behavior in College Students: Unveiling the Nexus*" menyatakan bahwa semakin tinggi ketertarikan interpersonal yang diberikan maka akan semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Begitu pula sebaliknya, jika minat interpersonal yang diberikan

¹⁴ David G. Myers, *Psikologi Sosial*, edisi kesepuluh, buku 2 (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 220.

¹⁵ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsepsi dan Aplikasi*, terj. M. Chozim (Bandung: Nusa Media, 2017), hal. 1148–1153.

rendah maka perilaku prososialnya juga akan rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketertarikan interpersonal memberikan kontribusi efektif sebesar 73,5% terhadap perilaku prososial. Meskipun penelitian ini mengkaji perilaku prososial secara langsung, dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut dipahami sebagai indikasi kecenderungan prososial, yaitu dorongan atau kesiapan individu untuk berbuat baik terhadap orang lain berdasarkan hubungan interpersonal yang dimiliki.¹⁶

Hasil penelitian Sufi Zhada, dkk memberikan wawasan berharga tentang bagaimana ketertarikan interpersonal memengaruhi kecenderungan prososial pada individu dewasa muda. Penelitian tersebut berfokus pada mahasiswa yang berada dalam fase perkembangan dewasa muda, di mana hubungan interpersonal cenderung lebih stabil dan berorientasi pada hubungan yang mendalam, seperti persahabatan jangka panjang atau hubungan romantis. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kediri, yang berada pada tahap perkembangan remaja. Tahap ini ditandai oleh pencarian identitas, di mana hubungan interpersonal dengan teman sebaya memegang peranan penting dalam membentuk identitas diri.¹⁷ Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dengan mengeksplorasi hubungan antara ketertarikan interpersonal dan kecenderungan prososial pada remaja, khususnya dalam konteks kehidupan sekolah.

¹⁶ S. Zhada, E. W. Maryam, E. Hardiansyah, dan A. S. Seiitbekovich, "Interpersonal Attraction and Prosocial Behavior in College Students: Unveiling the Nexus," dalam *2nd International Conference on Advance Research in Social and Economic Science (ICARSE 2023)* (Atlantis Press, 2024), hal. 694.

¹⁷ Duane P. Schultz dan Sydney Ellen Schultz, *Teori Kepribadian*, terj. Paulina Diana (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2013), hal. 207–209.

Melihat penjabaran di atas, ketertarikan antar satu sama lain merupakan kekuatan pendorong di balik interaksi sosial dan pembentukan hubungan. Akibatnya, ketika individu memiliki hubungan interpersonal dengan orang lain, kecenderungan untuk bertindak prososial akan meningkat. Hal ini menjadikan ketertarikan interpersonal sebagai salah satu elemen utama yang memengaruhi kecenderungan prososial remaja, baik dalam bentuk pertemanan, lingkaran sosial, maupun hubungan romantis. Untuk memahami bagaimana kompleksitas hubungan interpersonal ini mendorong kecenderungan prososial—seperti empati, kerja sama, atau tolong-menolong—yang merupakan pilar penting bagi integrasi sosial di masa dewasa, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas dan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan siswa SMA Negeri 7 Kediri, peneliti menduga bahwa variasi atau ketidakkonsistenan perilaku prososial siswa kemungkinan berhubungan dengan tingkat ketertarikan interpersonal yang mereka miliki. Siswa cenderung lebih menunjukkan perilaku prososial kepada teman yang mereka sukai atau memiliki kedekatan emosional. Walaupun kecenderungan siswa untuk menolong teman yang akrab merupakan hal yang wajar dalam interaksi sosial, fenomena ini tetap penting untuk diteliti karena menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa sangat dipengaruhi oleh kedekatan hubungan interpersonal. Pemahaman terhadap pola ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan lingkungan sosial yang mendukung perilaku prososial secara lebih merata. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan kecenderungan prososial siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kediri, serta seberapa kuat hubungan tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas XI karena mereka berada pada fase remaja pertengahan, di mana hubungan interpersonal dan kecenderungan bertindak prososial berkembang secara signifikan. Pada tahap ini, siswa cenderung telah beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memiliki hubungan sosial yang lebih stabil, dan belum menghadapi tekanan akademik yang besar. Dengan demikian, siswa kelas XI memberikan kondisi yang ideal untuk memahami hubungan antara ketertarikan interpersonal dan kecenderungan prososial secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan antara ketertarikan interpersonal dan kecenderungan prososial dengan judul penelitian "Hubungan antara Ketertarikan Interpersonal dengan Kecenderungan Prososial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Kota Kediri".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan, maka dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Seberapa tinggi tingkat ketertarikan interpersonal siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kediri?
2. Seberapa tinggi tingkat kecenderungan prososial siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kediri?
3. Seberapa kuat hubungan ketertarikan interpersonal dengan kecenderungan prososial siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan-

pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat ketertarikan interpersonal siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kediri.
2. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat kecenderungan prososial siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kediri.
3. Untuk mengetahui seberapa kuat hubungan ketertarikan interpersonal dengan kecenderungan prososial siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian empiris sebelumnya dan menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas hubungan antara ketertarikan interpersonal dan kecenderungan prososial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan referensi bagi pihak sekolah dalam merancang program pengembangan karakter siswa untuk meningkatkan kecenderungan prososial, seperti empati, kerja sama, dan kepedulian antarsiswa, sehingga dapat mendukung peningkatan kualitas lembaga pendidikan.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru dalam memahami keterkaitan antara ketertarikan interpersonal dengan kecenderungan prososial, sehingga guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang mendorong interaksi sosial yang positif di lingkungan kelas.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, siswa diharapkan lebih terdorong untuk menunjukkan kecenderungan prososial dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat dan harmonis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sejenis. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang berkaitan dengan kecenderungan prososial, serta melibatkan subjek dan variabel yang berbeda agar penelitian menjadi lebih variatif dan komprehensif.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak akan lepas dari penelitian terdahulu mengenai topik ketertarikan interpersonal dan perilaku prososial. Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya pada topik terkait, berikut ini beberapa temuan dari topik tersebut:

1. Sufi Zhada, Effy Wardati Maryam, Eko Hardiansyah, Azizbaev Saitdin Seiitbekovich. Berjudul "*Interpersonal Attraction and Prosocial Behavior in College Students: Unveiling the Nexus*". *2nd International Conference on*

Advance Research in Social and Economic Science (ICARSE 2023), Atlantic Press, tahun 2024. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketertarikan interpersonal memiliki pengaruh sebesar 73,5% terhadap perilaku prososial pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedua variabel yang diteliti, sehingga semakin tinggi ketertarikan interpersonal yang diberikan, maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya.¹⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabelnya, yaitu ketertarikan interpersonal dan perilaku prososial, meskipun dalam penelitian ini fokusnya adalah pada kecenderungan prososial. Persamaan kedua adalah teori perilaku prososial yang digunakan, yaitu dari Eisenberg dan Mussen. Persamaan ketiga adalah teknik analisis data menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Perbedaannya terletak pada subjek, penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sidoarjo pada dewasa awal, sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan siswa SMA pada tahap remaja pertengahan. Perbedaan kedua, teknik untuk menentukan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan *quota sampling* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan *simple random sampling*, perbedaan ketiga adalah teori yang digunakan pada ketertarikan interpersonal, penelitian sebelumnya menggunakan teori ketertarikan interpersonal Lahey sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori ketertarikan interpersonal Jeffrey S. Nevid.

¹⁸ S. Zhada, E. W. Maryam, E. Hardiansyah, dan A. S. Seiiitbekovich, "Interpersonal Attraction and Prosocial Behavior in College Students: Unveiling the Nexus," dalam *2nd International Conference on Advance Research in Social and Economic Science (ICARSE 2023)* (Atlantis Press, 2024), hal. 684

2. Inggit Kartika Sari dan Siswati. Berjudul "Hubungan Antara Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prososial pada Remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang". *Jurnal Empati*, tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial. Ketertarikan interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 38,8% terhadap perilaku prososial.¹⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada beberapa aspek. Pertama, variabel yang diteliti, yaitu ketertarikan interpersonal dan perilaku prososial, meskipun penelitian ini berfokus pada kecenderungan. Kedua, subjek penelitian berupa remaja SMA. Ketiga, kedua penelitian sama-sama bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketertarikan interpersonal dan perilaku prososial.

Perbedaan penelitian terletak pada beberapa hal. Penelitian sebelumnya menggunakan cluster random sampling, sedangkan penelitian ini menggunakan simple random sampling. Penelitian sebelumnya menggunakan teori ketertarikan interpersonal dari Lahey, sedangkan penelitian ini menggunakan teori ketertarikan interpersonal Jeffrey S. Nevid.

3. Kajsa Hansson, Hooman Habibnia, Minou Goetze, dan Susann Fiedler. Berjudul "The Beauty of Prosocial Behavior: The Bi-Directional Link Between Attractiveness and Prosocial Behavior", *Journal of Economic*

¹⁹ I. K. Sari dan S. Siswati, "Hubungan antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada remaja SMA Islam Hidayatullah Semarang," *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 4 (2017), hal. 716.

Behavior and Organization, tahun 2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan dua arah antara ketertarikan dan perilaku prososial, di mana individu yang dianggap lebih menarik cenderung menunjukkan perilaku prososial, dan sebaliknya, individu yang berperilaku prososial cenderung dinilai lebih menarik.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada beberapa aspek. Pertama, variabel yang diteliti sama, yaitu ketertarikan interpersonal dan perilaku prososial. Kedua, kedua penelitian sama-sama menggunakan teknik analisis kuantitatif untuk melihat hubungan antarvariabel. Ketiga, tujuan penelitian sama-sama ingin mengetahui hubungan antara ketertarikan interpersonal dan perilaku prososial.

Perbedaan penelitian ini terletak pada beberapa hal. Penelitian Hansson menggunakan mahasiswa sebagai subjek, sedangkan penelitian penulis menggunakan remaja SMA. Metode penelitian yang digunakan juga berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional.

4. Florensi Br Bangun. Berjudul “Hubungan Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa”, Skripsi Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, tahun 2016. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketertarikan

²⁰ K. Hansson, H. Habibnia, M. Goetze, dan S. Fiedler, “The Beauty of Prosocial Behavior: The Bi-Directional Link Between Attractiveness and Prosocial Behavior,” *Journal of Economic Behavior & Organization*, Vol. 219 (2024), hal. 305–317.

interpersonal yang rendah justru tidak selalu diikuti oleh rendahnya perilaku prososial, sehingga hubungan keduanya bersifat berlawanan arah.²¹

Penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada variabel yang digunakan, yaitu ketertarikan interpersonal sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel terikat. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan metode analisis data korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut.

Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, di mana penelitian sebelumnya menggunakan mahasiswa, sedangkan penelitian penulis menggunakan siswa SMA. Dari segi teori, penelitian terdahulu menggunakan teori ketertarikan interpersonal dari Baron dan Byrne, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori dari Jeffrey S. Nevid.

5. Yohana Alicia. Berjudul “Hubungan Ketertarikan Interpersonal dan Empati dengan Perilaku Prososial Pada Dewasa Awal di Surabaya”, Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun 2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara ketertarikan interpersonal dengan perilaku prososial. Selain itu, terdapat pula hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial, serta hubungan positif secara simultan antara ketertarikan interpersonal dan empati dengan perilaku

²¹ F. B. Bangun, *Hubungan Antara Ketertarikan Interpersonal dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa* (Skripsi, Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, 2016), hal. 8.

prososial.²²

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada variabel utama yang sama, yaitu ketertarikan interpersonal sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel terikat, penggunaan metode analisis korelasi, serta teori kecenderungan prososial dari Eisenberg dan Mussen.

Perbedaannya adalah penelitian ini menambahkan variabel empati, sedangkan penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas. Teknik sampling yang digunakan juga berbeda, penelitian sebelumnya memakai *accidental sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *simple random sampling*. Teori ketertarikan interpersonal yang digunakan berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan teori Lahey, sedangkan penelitian penulis menggunakan teori Jeffrey S. Nevid. Selain itu, subjek penelitian berbeda, penelitian sebelumnya menggunakan dewasa awal, sedangkan penelitian penulis menggunakan siswa SMA.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang menjadikan variabel. Variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang bersifat operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran.²³

²² Yohana Alicia, *Hubungan Ketertarikan Interpersonal dan Empati dengan Perilaku Prososial pada Dewasa Awal di Surabaya* (Skripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022), hal 63.

²³ Limas Dodi, *Metode Penelitian (Science Methods, Metode Traditional dan Natural Setting, berikut Teknik Penelitiannya)* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), hal. 95.

Agar judul skripsi “Hubungan Ketertarikan Interpersonal dengan Kecenderungan Prososial pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 7 Kediri” dapat dipahami, maka peneliti perlu menjabarkan arti yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Ketertarikan Interpersonal

Ketertarikan interpersonal didefinisikan sebagai bentuk daya tarik atau hubungan positif yang terjalin antara individu, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kedekatan, kesamaan, daya tarik fisik, dan timbal balik. Ketertarikan ini tidak hanya terbatas pada aspek romantis, tetapi juga mencakup hubungan pertemanan serta interaksi sosial lainnya yang membentuk koneksi antar individu.²⁴

2. Kecenderungan Prososial

Kecenderungan prososial merupakan kesiapan atau niat dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan yang menolong atau menguntungkan orang lain, tanpa mengharapkan manfaat langsung dan bahkan berpotensi menimbulkan risiko bagi diri sendiri. Dalam penelitian ini, kecenderungan prososial dipahami sebagai dorongan untuk menunjukkan perilaku prososial sebagaimana dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen, yaitu berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), bekerja sama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*).²⁵

²⁴ Jeffrey S. Nevid, *Psikologi: Konsepsi dan Aplikasi*, terj. M. Chozim (Bandung: Nusa Media, 2017), hal. 1148–1153.

²⁵ Nancy Eisenberg dan Paul H. Mussen, *The Roots of Prosocial Behavior in Children* (Inggris: Cambridge University Press, 1989), hal. 3.